

Kesenian Tulo-Tulo: Instrumentasi dan Bentuk Musik

Abdul Rozak ^{1*}

Nadra Akbar Manalu ²

Haria Nanda Pratama ³

¹Seni Karawitan, Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia
Aceh, Aceh Besar, Indonesia

²Seni Tari, Seni Pertunjukan, Institut
Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh
Besar, Indonesia

³Seni Teater, Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia
Aceh, Aceh Besar, Indonesia

*email:

abdulrozak.isbiaceh@gmail.com

Kata Kunci

Tulo-tulo,
Instrumentasi Musik,
Bentuk Musik,
Kota Sabang.

Keywords:

Tulo-tulo,
Musical Instrumentation,
Musical Form,
Sabang City.

Received: August 2023

Accepted: November 2023

Published: December 2023

Abstrak

Kesenian Tulo-tulo diciptakan oleh masyarakat Nias yang bertransmigrasi ke Kota Sabang pada tahun 1920. Kesenian ini merupakan jenis seni pertunjukan kreasi yang mentradisi, dengan penyajiannya terdiri dari unsur gerak tari, musik dan syair yang berisikan sastra. Keberadaan musik pada kesenian ini merupakan unsur yang penting dalam penyajiannya. Konsep penyajian yang ditinjau dari aspek organologi musik dan musikologi ini dapat dilihat dari instrumentasi musik, bentuk/*form*, dan melodi. Ketiga unsur ini kemudian diidentifikasi dan dianalisis menggunakan teori musik konvensional. Tujuan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara terstruktur terkait instrumentasi, bentuk/*form* dan garis melodi mulai dari awal sampai akhir penyajian kesenian Tulo-tulo. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian musik pada kesenian Tulo-tulo dibagi ke dalam tiga unsur yaitu penggunaan instrumen musik, bentuk/bagian lagu, dan transkripsi notasi melodi pokok. Instrumen yang dipakai adalah jenis instrumen melodis, harmonis, dan ritmis, sedangkan bentuk/*form* terdiri dari lima frase yang masuk dalam bagian besar.

Abstract

Tulo-tulo art was created by Nias people who transmigrated to Sabang City in 1920. This art is a type of traditional creation performance art, with its presentation consisting of elements of dance movements, music and poetry containing literature. The existence of music in this art is an important element in its presentation. The concept of presentation in terms of musical organology and musicological aspects can be seen from musical instrumentation, form, and melody. These three elements are then identified and analyzed using conventional music theory. The purpose of this research is to be able to know and describe in a structured manner related to instrumentation, form/form and melody from the beginning to the end of the presentation of Tulo-tulo art. The method in this research uses a qualitative approach, with data collection techniques: literature study, observation, interviews, and documentation. The presentation of music in Tulo-tulo art is divided into three elements, namely the use of musical instruments, song forms/sections, and transcription of main melody notation. The instruments used are melodic, harmonic, and rhythmic instruments, while the form consists of five phrases that are included in the big section.



© 2023 Rozak, Manalu, Pratama. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49625>

PENDAHULUAN

Kota Sabang merupakan salah satu Kota di Provinsi Aceh yang terletak di kepulauan seberang utara pulau Sumatera. Kepulauan ini dahulunya dijadikan sebagai tempat pengoperasian pelabuhan bebas untuk perdagangan umum kapal dagang dari berbagai wilayah baik nasional maupun internasional, sehingga Kota Sabang dikenal sebagai lalu lintas perdagangan dan pelayaran dunia. Dengan kondisi tersebut, terjadi keberagaman masyarakat yang heterogen. Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang beragam atau bervariasi. Masyarakat heterogen dapat dikatakan sebagai masyarakat majemuk, artinya di wilayah tersebut terdapat perbedaan suku, bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan dalam struktur horizontal. Oleh karena itu, dengan keberagaman ini mempengaruhi terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat di Kota Sabang. Dimana hal tersebut terlihat dari keberadaan kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat luar yang masuk dan berkembang hingga kebudayaan tersebut diadopsi oleh masyarakat aslinya.

Identitas kebudayaan di Kota Sabang dapat dilihat dari keberadaan kesenian baik tradisional maupun modern. Salah satu kesenian yang masih dikenal oleh masyarakat Kota Sabang yaitu kesenian Tulo-tulo. Tulo-tulo merupakan sebuah kesenian yang lahir dan diciptakan oleh masyarakat Nias pada tahun 1920 di Kota Sabang. Kesenian ini merupakan seni pertunjukan kreasi yang mentradisi, dengan penyajiannya terdiri dari unsur gerak tarian, musik dan syair yang berisikan sastra (Pratama 2022: 2). Dalam eksistensinya, kesenian ini pernah ditampilkan pada tahun 1957 di acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-1, akan tetapi sampai tahun 1965 kesenian ini tidak pernah lagi ditampilkan, sehingga diangkat kembali pada tahun 1983 dengan versi berbeda dari aslinya atau disebut versi tari kreasi yang mentradisi (Wawancara dengan Weni Safitri pada tanggal 6 Januari 2022 di Kota Sabang). Dalam perwujudannya, kesenian ini dahulunya dijadikan sebagai representasi terhadap kegembiraan saat memenangkan peperangan. Artinya, Tulo-tulo sejak dahulunya sudah dikenal sebagai sebuah bentuk kebudayaan Kota Sabang yang sudah lama dikenal dan berkembang di masyarakat khususnya Kota Sabang.

Konsep penyajian kesenian Tulo-tulo dapat dilihat dari isian musik yang dimainkan pada iringan gerak tarian. Menurut (Soedarsono dalam Widiyanto, 2014: 15) menyatakan bahwa kehadiran musik sangat penting dalam mendukung sebuah penyajian tari. Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar iringan saja, tetapi juga sebagai pelengkap tari yang dapat memberikan suasana yang diinginkan dan mendukung alur cerita. Pada penyajian musiknya, vokal memainkan melodi yang diianyakan oleh *syeh* sebagai pemimpin pertunjukan dan beberapa pemain musik yang mengiringi. Seperti halnya pada kesenian di Aceh secara umum yang menggunakan istilah pemimpin yang disebut *Syeh*. *Syeh* pada kesenian Tulo-tulo selain sebagai pemain vokal juga berfungsi sebagai penari yang memimpin dalam mengatur jalannya penyajian kesenian Tulo-tulo baik dari segi gerakan maupun musik. Hal tersebut dapat dilihat dari isian bentuk permainan musik dalam nyanyian dan gerakan tarian. yang dimainkan oleh Syeh. Kemudian dilihat dari instrumentasinya, kesenian Tulo-tulo disajikan dengan permainan melodi yang dimainkan oleh vokal, instrumen harmonis yang dimainkan dengan menggunakan instrumen gitar, dan instrumen ritmis yang dimainkan menggunakan instrumen *djembe*.

Musik merupakan salah satu jenis dari ilmu pengetahuan seni pertunjukan yang membahas terkait ritme dari nada-nada yang terkombinasi melalui vokal maupun instrumental. Ritme dari nada-nada tersebut terdiri dari komposisi karya yang memiliki unsur melodi, harmoni dan ritme sebagai pengungkapan ekspresi pengkarya. (Djelantik (1992:28) menyatakan bahwa musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo, sedangkan pemusik adalah orang yang memainkan musik. Artinya unsur-unsur pengolahan tersebut merupakan unsur-unsur komposisi musik sebagai pendukung dalam membentuk gagasan sifat dan warna bunyi yang tersusun dalam sebuah garapan musik. Namun, dalam beberapa garapan karya musik, pengkarya seringkali menggunakan unsur-unsur lainnya seperti bahasa, gerak dan warna sebagai wujud interpretasi permainan dalam membangun suasana. Artinya, dalam perwujudan interpretasi terhadap pengungkapan ekspresi, kesenian Tulo-tulo selain menggunakan unsur gerak pada tarian juga menggunakan kombinasi bentuk isian permainan musik iringannya. Menurut Pangestu dalam (Sandika, 2022: 28) bahwa bentuk penyajian dalam seni pertunjukan khususnya merupakan suatu wujud penjelasan dan pengamatan pada proses menyajikan sebuah penampilan dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur-unsur pendukungnya. Oleh karena itu, dalam penjabaran terkait penyajian kesenian tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap bentuk dan struktur musik pada kesenian Tulo-tulo. Dapat disimpulkan bahwa identifikasi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam unsur-unsur musik seperti melodi dan bentuk/struktur musik serta instrumentasi musik yang tersusun ke dalam frase-frase.

Musik iringan kesenian Tulo-tulo menggunakan *form* dan bentuk musik yang terdiri dari ornamen-ornamen musik serta susunan perjalanan melodi yang terstruktur. Ornamen musik yang terdapat pada kesenian ini di antaranya seperti pemakaian bentuk *appoggiatura* dan pemakaian teknik permainan melodi *slur*. Sedangkan dari melodi dan interval nada menggunakan scale *major* dan *minor* dengan menghadirkan karakter vokal dan melodi khas Nias. Pada iringan harmoni menggunakan akor pokok seperti akor I-II-IV-V yang berfungsi sebagai *background harmony* pada permainan melodi vokal.

Permainan instrumen musik pada kesenian Tulo-tulo dapat diidentifikasi dari bentuk alat dan warna suara yang dihasilkan yang dibahas dalam organologi musik. Menurut Sri Hendarto dalam (Sabri, 2021): 98 organologi pada musik pada hakekatnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansambel dan bagaimana sejarah suatu perkembangan alat musik itu. Selain vokal, instrumen yang dipakai pada kesenian ini yaitu gitar dan *djembe*. Kedua instrumen tersebut merupakan bentuk alat musik yang memiliki fungsi masing-masing. Pemakaian gitar sebagai instrumen harmonis yang memainkan akor dalam permainan musik iringan kesenian Tulo-tulo. Sedangkan pemakaian *djembe* sebagai instrumen ritmis menghadirkan ritme iringan yang berfungsi sebagai ritme pengiring irama pada melodi serta pengatur tempo. Selain itu, instrumen ritmis *djembe* digunakan sebagai instrumen yang memberikan tanda/*fill*

in bagian-bagian musik tertentu pada kesenian Tulo-tulo. Musik iringan pada kesenian Tulo-tulo menggunakan tempo berkisar 100-120 bpm (*beat per minute*).

Adapun beberapa penelitian relevan yang dijadikan sebagai acuan dari penelitian ini adalah: (1) Penelitian (Ulfa 2021) berjudul “Rekonstruksi Tari Tulo-tulo di Kota Sabang” yang menemukan penyajian komposisi gerakan tari dan musik pada pertunjukan Tulo-tulo, serta mengidentifikasi bentuk kesenian Tulo-tulo dari sisi penyajian berdasarkan sejarah. (2) Penelitian (Pratama 2022) berjudul “Difusi Kebudayaan Pada Kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang” yang membahas tentang identifikasi terhadap bentuk identitas dan keberadaan kesenian Tulo-tulo pada masyarakat di Kota Sabang. (3) Penelitian (Pratama 2021) berjudul “Analisis Musik Iringan lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande” membahas tentang analisis musik menggunakan ilmu musik konvensional secara material terhadap lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande. (4) Penelitian Prakosa (2020) berjudul “Analisis, Teknik, dan Interpretasi Musik pada *Fantasia Dramatique op. 31* Karya Napoleon Coste” menemukan teknik analisis musik yang menggunakan ilmu musik Barat dalam reportoar *Fantasia Dramatique op. 31*. (5) Penelitian (Sitepu 2012) berjudul “Kajian Organologi Instrumen Sarune Pada Masyarakat Karo” meneliti tentang proses pembuatan dan pengklasifikasian alat musik Sarune dilihat dari cara memproduksi suara, dan sistem pelarasan bunyi.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa penelitian yang relevan di atas dapat memberikan gambaran tentang bahan perbandingan dalam sudut pandang objek material dan objek formal. Selain itu, hal tersebut dijadikan sebagai teknik dalam melengkapi kekurangan-kekurangan data serta media dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, penelitian ini mencoba mengidentifikasi serta menganalisis terhadap instrumentasi musik, bentuk/*form* musik, dan melodi pada kesenian Tulo-tulo yang dikaji dari perspektif organologi dan musikologi. Proses dari penyajian dan penciptaan musik ditandai dengan adanya instrumentasi dan melodi konvensional dalam teori musik Barat. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara terstruktur terkait instrumentasi, bentuk/*form* dan melodi mulai dari awal sampai akhir penyajian kesenian Tulo-tulo. Penelitian ini kemudian dilakukan dari sudut pandang secara objektif dan subjektif.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di Kota Sabang, Provinsi Aceh. Daerah ini merupakan tempat lahirnya kesenian Tulo-tulo. Kota Sabang juga merupakan alamat dimana domisili pelaku dan praktisi kesenian Tulo-tulo. Selain bertemu secara langsung dengan pelaku seni, peneliti juga akan melakukan komunikasi jarak jauh menggunakan telepon yang telah dilakukan sejak tahun 2022 hingga sekarang.

Pada penelitian ini peneliti bertemu secara langsung terhadap objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini dianalisis dan didapatkan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam (Manalu (2022), mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Berdasarkan hal tersebut, maka metode kualitatif dijadikan sebagai alur pelaksanaan penelitian dalam menganalisis dan mendeskripsikan penyajian musik pada kesenian Tulo-tulo. Penelitian ini menggunakan pendekatan etik dan emik. Pendekatan etik adalah menganalisa gejala perilaku atau gejala sosial dari pandangan orang luar serta membandingkan dengan budaya lain. Sedangkan pendekatan emik berusaha memahami perilaku individu atau masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengkomparasikan pemahaman secara etik dengan emik dalam membedah objek material yaitu kesenian Tulo-tulo dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terfokus kepada analisis instrumentasi musik dan bentuk/struktur musik pada kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang. Selain dari melakukan Analisa terhadap pelaku kesenian itu sendiri, peneliti juga mengidentifikasi objek material dan objek formal dengan menganalisa pandangan orang luar dari pelaku kesenian Tulo-tulo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari: (1) studi pustaka, yaitu dengan melakukan pengumpulan data terhadap penyajian kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang sebagai bahan perbandingan dan membantu dalam media analisis musik; (2) observasi, yaitu meninjau langsung terhadap kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang, dengan berinteraksi langsung dengan praktisi serta melihat langsung pertunjukan kesenian tersebut; (3) wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan tiga orang praktisi kesenian Tulo-tulo dan pelaku kesenian Aceh yaitu Mastura Ulfa, Yusri Sulaiman Asyek, dan Weni Safitri di Kota Sabang dan Banda Aceh; dan (4) dokumentasi, mengumpulkan data dalam bentuk video atau MP3 dalam membantu dalam analisis penelitian ini. Dalam tahap pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan alat berupa panduan observasi; pedoman penelitian; alat perekam suara; serta catatan lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan terkait analisis terhadap musik pada kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang, dimana

analisis tersebut terdiri dari instrumentasi musik dan bentuk/struktur musik sebagai komposisi utuh dalam iringan musik kesenian Tulo-tulo. Analisa data dilakukan dengan melakukan beberapa tahap, yaitu melalui tiga alur kegiatan yang terdiri dari reduksi data, display data, dan analisis data. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang sudah dikumpulkan yang selanjutnya diseleksi sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Selanjutnya, display data dilakukan dalam bentuk tabel dengan membagi poin-poin sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Setelah langkah tersebut sudah dilakukan, kemudian analisa data dengan model interaktif dilakukan dengan cara melakukan penarikan simpulan dan verifikasi atas semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian datanya ketika pengumpulan data berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian di Indonesia sejak lama telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kental akan budayanya. Menurut (Tylor dalam Syakhrani, 2022: 72,) menjelaskan bahwa budaya bersifat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kesenian Tulo-tulo yang merupakan identitas budaya masyarakat Kota Sabang hadir dan dikenal oleh masyarakat setempat. Terdapat berbagai unsur dan elemen musik di dalam kesenian Tulo-tulo, di antaranya instrumentasi musik, dan bentuk/*structure form* musik. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Instrumentasi Musik/Penggunaan Instrumen

Instrumentasi musik dalam artian luas merupakan penggunaan jenis alat musik yang terdapat pada sebuah karya musik. Pembagian alat musik tersebut baik secara peran maupun fungsi serta penggunaan alat pada sebuah karya musik terbagi menjadi tiga komponen, yaitu instrumen melodis sebagai pembawa melodi, instrumen harmonis sebagai pemakaian jenis akor/harmoni, dan instrumen ritmis sebagai pengatur kecepatan/tempo. Secara konvensi, penggunaan instrumen dalam karya musik memiliki peran sangat penting, selain fungsi tersebut penggunaan instrumen dapat menambah keberagaman warna bunyi dalam sebuah karya musik. Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan instrumen musik baik melodis, harmonis, dan ritmis, ketiga komponen tersebut terdapat pada musik iringan pada kesenian Tulo-tulo.

Alat musik yang dimainkan di dalam kesenian Tulo-tulo terdiri dari tiga jenis sesuai fungsi yaitu melodis, harmonis, dan ritmis. Ketiga jenis instrumen tersebut berperan sebagai iringan dalam gerakan tarian pada Kesenian Tulo-tulo. Selain itu musik iringan pada Kesenian Tulo-tulo juga dijadikan sebagai pendukung suasana dalam penyampaian pesan, kesan dan makna (Wawancara dengan Yusri Sulaiman Asyek, di Banda Aceh, pada tanggal 10 Agustus 2023). Seperti halnya musik iringan pada suatu kesenian, pemilihan instrumen musik dapat didasarkan pada warna bunyi yang dihasilkan dan peran pada masing-masing jenis instrumen di dalam komposisi musik. Artinya, instrumen musik yang dijadikan sebagai iringan tarian ini dijadikan sebagai pendukung pada gerakan penari kesenian Tulo-tulo yang terdiri dari bentuk warna bunyi yang berbeda.

Jenis instrumen musik yang dimainkan pada Kesenian Tulo-tulo terdiri dari tiga jenis warna bunyi yang dimainkan oleh tiga orang pemain. Dilihat dari fungsi melodis dapat diidentifikasi dari pemakaian vokal sebagai melodi utama dalam nyanyian syair/vokal kesenian Tulo-tulo yang menggunakan bahasa Nias. Selanjutnya, dari fungsi harmonis, dalam penyajian kesenian ini menggunakan instrumen melodi dan harmoni yaitu gitar akustik sebagai instrumen pengiring yang memainkan akor/harmoni. Selanjutnya, pada fungsi ritmis menggunakan *djembe* sebagai instrumen pengiring dalam bentuk perkusi yang mengatur kecepatan/tempo. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan ketiga instrumen musik di dalam Kesenian Tulo-tulo dapat memenuhi tiga fungsi utama di dalam permainan lagu/komposisi musik. Peran instrumen tersebut yaitu memainkan pola melodi/ritme sebagai melodi utama, harmoni pengiring, dan ritmis pengiring yang juga dijadikan sebagai pembangun dalam suasana. Pemakaian dan pembagian jenis instrumen pada Kesenian tulo-tulo dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1.
Vokal (Syeh) Pada Kesenian Tulo-tulo
(Doc. Nadra Akbar Manalu)



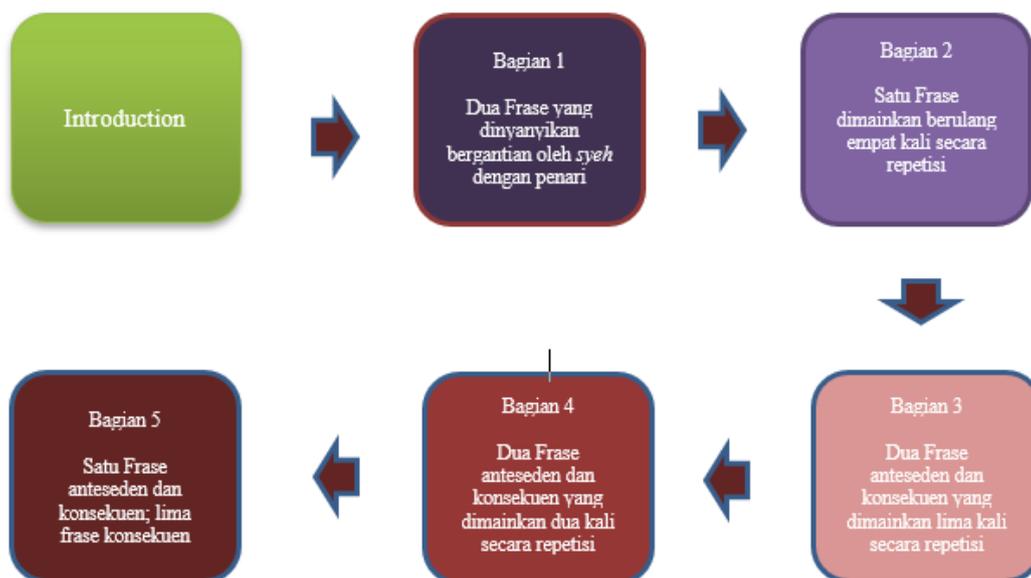
Gambar 2.
Instrumen Gitar Pada Kesenian Tulo-tulo
(Doc. Nadra Akbar Manalu)



Gambar 3.
Instrumen Djembe Pada Kesenian Tulo-tulo
(Doc. Haria Nanda Pratama)

Bentuk/Form

Bentuk/*form* musik iringan pada kesenian Tulo-tulo memakai bentuk lagu yang terdiri dari beberapa bagian, dimana pada beberapa bagian di dalamnya terdapat perubahan-perubahan bentuk melodi yang disesuaikan dengan isian penyajian kesenian. Perubahan-perubahan tersebut merupakan pengembangan dari melodi sebelumnya, baik itu memakai teknik repetisi ataupun teknik pengembangan melodi lainnya. Secara struktur lagu dari awal hingga akhir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu diawali dengan *introduction* dilanjutkan dengan lima bagian musik beserta penjelasnya yang dapat diidentifikasi melalui diagram di bawah ini.



Gambar 4.
Lima Bagian Musik Dalam Penciptaan Karya

Pada diagram di atas, secara keseluruhan menggambarkan bagian-bagian dari perjalanan musik iringan pada kesenian Tulo-tulo baik secara bentuk maupun struktur musik. Secara umum, ditinjau dari bentuk musik di bagi menjadi 6 bagian yaitu *introduction* sebagai pembuka dalam pertunjukan kesenian Tulo-tulo dilanjutkan dengan bagian 1, bagian 2, bagian 3, bagian 4 dan bagian 5. Pada bagian 5 terdapat penambahan adengan pada akhir pertunjukan Tulo-tulo yang menggambarkan adengan pertarungan antar

dua penari yang dipantau dan dikontrol oleh *Syeh*. Adegan ini dinamakan ragam gerak *belatu terlak* yang diiringi oleh instrumen *djembe*. Pola dimainkan secara berulang-ulang yang disebut dengan pola permainan *ostinato*. Namun, pada bagian ini tidak masuk dalam bentuk dan struktur musik iringan. Hal ini diyakini sebagai adegan hiburan penutup pada pertunjukan kesenian Tulo-tulo. Selanjutnya struktur musik kesenian ini membahas terkait penyajian kalimat anteseden dan konsekuen. Secara umum, dalam pembahasan struktur dan bentuk musik. Peneliti mencoba menggunakan pendekatan istilah-istilah musik yaitu istilah konvensional yang digunakan dalam ilmu musik Barat. Bentuk dan struktur musik iringan pada kesenian Tulo-tulo tidak lepas dari gerak tari yang terdiri dari tujuh ragam. Di setiap ragam gerak diiringi bentuk dan struktur musik yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk gerak tari. Menurut Yusri Sulaiman Asyek, menyatakan bahwa pola-pola yang dimainkan berdasarkan bentuk dan struktur musik yang mengiringi setiap ragam gerak pada kesenian Tulo-tulo menjadi hal yang pokok dalam membangun suasana dan makna pertunjukan. Pola-pola bagian musik tersebut menjadi isian dalam ragam gerak tari yang memiliki satu kesatuan, walaupun terdapat perbedaan di beberapa bagian musiknya seperti terjadi perubahan permainan tempo, dinamika permainan dan sebagainya antara satu ragam gerak dengan ragam lainnya (Wawancara dengan Yusri Sulaiman Asyek, di Banda Aceh, pada tanggal 10 Agustus 2023). Artinya, setiap ragam gerak pada kesenian ini memiliki perbedaan bentuk dan struktur musik. Namun, pada hakikatnya perbedaan tersebut tidak mempengaruhi ragam gerak, musik hanya berperan sebagai pengisi dalam membangun suasana. Dengan demikian, untuk merumuskan hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Bentuk dan Struktur Musik Iringan Kesenian Alea Tunjang

Ragam Tari	Bagian Musik	Struktur Musik	Instrument, akor, dan tempo
<i>Sereu</i>	<i>Introduction</i> (<i>Adagio</i>)	a+b	Vokal dan gitar; Tempo 60 bpm; dan akor G-D-G-D-G-C-G-D-G-D-G-Am-C-D-G
<i>Talifusei</i>	Bagian 1 (<i>Alegretto</i>)	(a+a'), (a+a')	Vokal, gitar, dan <i>djembe</i> ; Tempo 110 bpm; dan akor G-D-G
<i>Haru manbaluse</i>	Bagian 2 (<i>Alegretto</i>)	(a+b+a+b+a+b+a+b)	Vokal, gitar, dan <i>djembe</i> ; Tempo 110 bpm; dan akor G-D-G-D-G-D-G
<i>Faliga Baluse</i>	Bagian 3 (<i>Alegretto</i>)	(a+b, a+b, a+b, a+b, a+b)	Vokal, gitar, dan <i>djembe</i> ; Tempo 110 bpm; dan akor G-D-C-G-D-G
<i>Sara Bamaina</i>	Bagian 4 (<i>Alegretto</i>)	(a+b)+(a'+b')+(a+b)+(a'+b')	Vokal, gitar, dan <i>djembe</i> ; Tempo 110 bpm; dan akor G-D-G
<i>Simata mila menemali</i>	Bagian 5 (<i>Andante</i>)	(a+a'+b+a'+a'+a+b'+b'+b'+b'+b')	Vokal, gitar, dan <i>djembe</i> ; Tempo 90 bpm; dan akor G-D-G-Am-D-G
<i>Belatu terlak</i>	Penutup	<i>Ostinato</i>	<i>Djembe</i> ; Tempo 110 bpm

Introduction

Perjalanan melodi pada awal musik ditandai dengan adanya bagian *introduction* dengan menggunakan kecepatan tempo 60 bpm. Kecepatan tempo ini memiliki karakter kecepatan lambat, artinya pada setiap hitungan ketukan berjumlah 60 ketukan dalam satu menit. Selanjutnya, *introduction* merupakan bagian awal yang berperan sebagai pengantar dalam kesenian Tulo-tulo. *Syeh* menyanyikan syair yang berisi kecintaan terhadap Nias sebagai kampung halaman. Pada bagian ini juga berperan dalam bentuk gerakan awal pada tarian Tulo-tulo, dimana penari bergerak sesuai dengan kecepatan tempo dan syair yang dinyanyikan oleh *syeh*.

Permainan ritme dalam melodi yang dimainkan instrumen vokal terdiri dari dua frase yaitu frase anteseden (a) dan konsekuen (b) sebanyak 16 birama. Frase anteseden (a) sebagai kalimat tanya memiliki dua bentuk susunan motif yang masing-masing diulang dengan memakai teknik pengembangan ritme. Frase ini tidak memakai teknik pengulangan/repetisi, pola ritme dalam frase dimainkan secara berurutan. Selanjutnya, pada frase konsekuen (b) terdiri dari dua bentuk susunan motif yang berbeda. Frase konsekuen dimainkan secara berurutan tanpa adanya teknik pengulangan.

$\text{♩} = 60$ INTRO

Raja/Syeh
ta ne ni ha ba nu a so ma si do ta ne si tum bu ya o ve na ha ze mu

Penari

Guitar
G D G D G

Djembe

6

R/S.
ko lin da o ba za re ba le o li fu do sa i ya ta ne si si tum bu

Penari

Gtr.
G C G D G D D

Djembe

12

R/S.
mo hi li wa e bo lon da so so du o ni da ne bom bo bo fa soi a si se bo lo

Penari

Gtr.
D G G Am C D G

Djembe

Notasi 1.

Introduction Musik Iringan Kesenian Tulo-tulo
(Transkriptor: Abdul Rozak)

Bagian I

Perjalanan musik selanjutnya, yaitu bagian I yang terdiri dari satu kalimat anteseden (a) yang dimainkan secara berulang sebanyak empat kali. Pada bagian I dimainkan menggunakan kecepatan tempo 110 bpm. Kecepatan tempo ini memiliki karakter cepat, dimana pada setiap hitungan ketukan pada setiap menit sebanyak 110 ketukan. Melodi yang dimainkan oleh *syeh* diiringi oleh instrumen gitar sebagai harmoni dan instrumen *djembe* sebagai ritmis.

Permainan ritme dalam melodi yang dimainkan instrumen vokal terdiri dari satu frase yaitu frase anteseden (a) yang diulang sebanyak empat kali repetisi berjumlah tujuh birama. Frase anteseden sebagai kalimat tanya memiliki dua bentuk kelompok susunan motif yang masing-masing diulang dengan memakai teknik pengembangan ritme. Bentuk susunan motif tersebut masing-masing berjumlah tiga birama. Frase ini memakai teknik pengulangan/repetisi, dimana pola ritme dalam frase dimainkan secara bergantian antara *syeh* (a) dengan penari (b).

The musical score is divided into two systems. The first system includes parts for Raja/Syeh, Penari, Gitar, and Djembe. The Raja/Syeh and Penari parts have lyrics: "ya ga a ya ga a ba ta li fu seu i ta ga". The Gitar part shows chords G and D. The Djembe part has a tempo marking of 110. The second system includes parts for R/S, Penari, Gtr., and Djembe. The R/S part has lyrics: "a i ta ga a sa reu ba mae na ta lau mai". The Gtr. part shows chords D and G. The Djembe part continues the rhythmic pattern.

Notasi 2.
 Bagian I Musik Iringan Kesenian Tulo-tulo
 (Transkriptor: Abdul Rozak)

Bagian II

Perjalanan permainan bagian II terdiri dari satu kalimat anteseden (a) dan satu kalimat konsekuen (b) yang dimainkan secara berulang sebanyak empat kali. Pada bagian I dimainkan menggunakan kecepatan tempo 110 bpm yang memiliki karakter kecepatan tempo yang cepat. Selanjutnya, melodi yang dimainkan oleh *syeh* diiringi oleh instrumen gitar sebagai harmoni dan instrumen *djembe* sebagai ritmis.

Permainan ritme dalam melodi yang dimainkan instrumen vokal terdiri dari satu frase yaitu frase anteseden (a) yang dimainkan oleh *syeh* dan frase konsekuen (b) yang dimainkan oleh penari. Kedua frase tersebut diulang sebanyak empat kali repetisi berjumlah sembilan birama. Frase anteseden sebagai kalimat tanya memiliki satu bentuk kelompok susunan motif yang diulang dengan memakai teknik pengembangan ritme. Bentuk susunan motif tersebut masing-masing berjumlah lima birama. Frase konsekuen memiliki dua bentuk susunan motif yang menggunakan teknik repetisi. Bagian II secara keseluruhan memakai teknik pengulangan/repetisi, dimana pola ritme dalam frase dimainkan secara bergantian antara *syeh* (a) dengan penari (b) sebanyak empat kali pengulangan.

The musical score consists of three systems. The first system features Raja/Syeh with lyrics 'ta lau mai na sa ni wa e ga a da sa ni wa e na khi da sa he', Gitar with chords G, G, G, D, and Djembe. The second system features R/S. with lyrics 'sa reu ba ga a', Penari with lyrics 'la la la la la la la la la la', Gitar with chords D, G, D, and Djembe. The third system features R/S., Penari with lyrics 'la la la la la la la la la la', Gitar with chords G, D, G, and Djembe. The tempo is marked as 110 bpm.

Notasi 3.

Bagian II Musik Iringan Kesenian Tulo-tulo
(Transkriptor: Abdul Rozak)

Bagian III

Permainan musik iringan pada bagian III terdiri dari satu kalimat anteseden (a) dan satu kalimat konsekuen (b) yang dimainkan sebanyak lima kali secara berulang. Bagian ini dimainkan menggunakan kecepatan tempo 110 bpm yang memiliki karakter kecepatan tempo yang cepat. Selanjutnya pada instrumentasi, melodi yang dimainkan oleh *syeh* diiringi oleh instrumen gitar sebagai harmoni dan instrumen *djembe* sebagai ritmis pengatur tempo.

Permainan ritme pada melodi yang dimainkan instrumen vokal terdiri dari satu frase yaitu frase anteseden (a) dan frase konsekuen (b) yang dimainkan oleh *syeh* sebagai melodi utama dan penari sebagai melodi *filler*. Kedua frase tersebut diulang sebanyak lima kali pengulangan berjumlah sepuluh birama. Frase anteseden (a) sebagai kalimat tanya memiliki satu bentuk kelompok susunan motif yang diulang dengan memakai teknik pengembangan ritme. Pada akhir frase anteseden, penari memainkan melodi *filler* yang menjadi transisi pada kedua frase. Bentuk susunan motif tersebut masing-masing berjumlah lima birama. Frase konsekuen (b) memiliki dua bentuk susunan motif yang menggunakan teknik repetisi. Melodi *filler* yang pada frase ini dimainkan pada transisi bagian kelompok susunan motif dan akhir frase konsekuen. Bagian III secara keseluruhan memakai teknik pengulangan/repetisi, dimana pola ritme dalam frase dimainkan secara bergantian antara *syeh* (a) sebagai pembawa melodi utama dengan penari (b) sebagai melodi *filler* sebanyak lima kali pengulangan.

The musical score is divided into two main sections, 'Frase 3 (a)' and 'Frase 3 (b)'. Each section includes staves for Raja/Syeh (melody and lyrics), Penari (melody and lyrics), Guitar (chords), and Djembe (rhythm). The tempo is marked as 110 bpm. The key signature has one sharp (F#).

Frase 3 (a)
 Raja/Syeh: i za ni na ha si bo bo do ro si i za ni na si bu a ba ri ri ri
 Penari: la e ha
 Guitar: G G G D C G
 Djembe: [Rhythmic notation]

Frase 3 (b)
 R/S: he bay a hela hei ba ya hei
 Penari: hei si hai e hei e he he he he
 Gtr: D G G
 Djembe: [Rhythmic notation]

Frase 3 (c)
 R/S: he ba sie heiba si hei ya he
 Penari: a e he he la hu lee
 Gtr: G G G
 Djembe: [Rhythmic notation]

Notasi 4.
 Bagian III Musik Iringan Kesenian Tulo-tulo
 (Transkriptor: Abdul Rozak)

Bagian IV

Musik iringan pada bagian IV terdiri dari satu kalimat anteseden (a) dan satu kalimat konsekuen (b) yang dimainkan sebanyak dua kali secara berulang. Bagian ini dimainkan menggunakan kecepatan tempo 110 bpm yang memiliki karakter kecepatan tempo yang cepat. Selanjutnya pada instrumentasi, melodi yang dimainkan oleh *syeh* diiringi oleh instrumen gitar sebagai harmoni dan instrumen *djembe* sebagai ritmis yang berperan dalam pengatur tempo.

Permainan ritme pada melodi yang dimainkan instrumen vokal terdiri dari satu frase yaitu frase anteseden dan konsekuen (a dan b) yang dimainkan oleh *syeh* sebagai melodi utama dan penari sebagai melodi *filler*. Kedua frase tersebut diulang sebanyak dua kali pengulangan berjumlah sepuluh birama. Frase anteseden dan konsekuen I (a) dan II (b) sebagai frase memiliki dua bentuk frase tanya dan jawab dengan bentuk lirik dan melodi filler yang berbeda. Kedua kelompok frase tersebut kemudian diulang sebanyak dua kali repetisi. Pada setiap akhir frase, dapat diidentifikasi bahwa penari memainkan melodi *filler* yang menjadi transisi pada kedua frase. Bagian III secara keseluruhan memakai teknik pengulangan/repetisi, dimana pola ritme dalam frase dimainkan secara bergantian antara *syeh* (a) sebagai pembawa melodi utama dengan penari (b) sebagai melodi *filler* sebanyak lima kali pengulangan.

The musical score is divided into three systems. The first system is for 'Frase 4 (a)' with a tempo of $\text{♩} = 110$. It features a vocal line for Raja/Syeh with lyrics: 'he ba siduhu si du hu ni wa e e ba so la ba so la mae na ba ha ye ba le le ba fa le gali ba lu'. Below this is a Penari line with lyrics: 'lee a man do no'. The guitar part provides harmonic support with chords G, G, G, G, G, G, D. The Djembe part provides a rhythmic accompaniment.

The second system is for 'Frase 4 (b)'. The vocal line for Raja/Syeh has lyrics: 'se e he e he e eh e he he i za ni na ha si bo do ro si he hei i za ni'. The Penari line has lyrics: 'e he e eh e he he he hei'. The guitar part continues with chords G, G, G, G, G. The Djembe part continues with its rhythmic pattern.

The third system continues the vocal lines. Raja/Syeh lyrics: 'na si buaba ri ti ri ti ba ha ye ba le le ba fa le gali ba lu se e he e he e eh e he he'. Penari lyrics: 'e he e eh e he he'. The guitar part has chords G, G, G, D, G, G, G. The Djembe part concludes with a final rhythmic flourish.

Notasi 5.

Bagian IV Musik Iringan Kesenian Tulo-tulo
(Transkriptor: Abdul Rozak)

Bagian V

Permainan musik iringan kesenian Tulo-tulo pada bagian V terdiri dari satu kalimat anteseden (a) dan satu kalimat konsekuen (b) yang dimainkan secara berulang. Bagian ini dimainkan menggunakan kecepatan tempo 90 bpm yang memiliki karakter kecepatan tempo yang sedang. Selanjutnya pada instrumentasi, melodi yang dimainkan oleh *syeh* diiringi oleh instrumen gitar sebagai harmoni dan instrumen *djembe* sebagai ritmis yang berperan dalam pengatur tempo.

Permainan ritme pada melodi yang dimainkan instrumen vokal terdiri dari beberapa frase pengulangan antara satu frase anteseden (a) dan satu frase konsekuen (b). Diawali frase anteseden (a) dinyanyikan secara bergantian oleh *syeh* dan penari dengan satu kali repetisi. Kemudian frase konsekuen (b) dimainkan oleh *syeh* sebanyak satu kali dilanjutkan dengan frase anteseden (a) yang kembali dimainkan oleh penari sebanyak dua kali repetisi. Pada akhir kalimat lagu, frase anteseden (a) dimainkan kembali oleh *syeh* sebanyak satu kali pengulangan dan diakhiri dengan permainan frase konsekuen (b) dimainkan penari sebanyak lima kali repetisi. Kelompok motif pada frase anteseden (a) disusun oleh kumpulan tiga susunan kelompok motif. Kelompok motif pada frase konsekuen (b) merupakan pengembangan motif dari frase anteseden.

The musical score is for 'Notasi 6' and consists of two systems. The first system includes parts for Raja/Syeh, Penari, Gitar, and Djembe. The Raja/Syeh and Penari parts have lyrics: 'a ta ba ga a so rau ba mae na mi a ta khe za ba ne he mae na i'. The Gitar part shows chords G, G, G, D, G. The Djembe part has a tempo marking of ♩=110. The second system includes parts for R.S., Penari, Gtr., and Djembe. The R.S. part has lyrics: 'za ni na ha si bo bo do ro si he i za ni na si bu a ba ri ti ri ti hei'. The Gtr. part shows chords G, G, Am, D, G. The Djembe part continues the rhythmic pattern.

Notasi 6.
Bagian V Musik Iringan Kesenian Tulo-tulo
(Transkriptor: Abdul Rozak)

SIMPULAN

Kesenian Tulo-tulo yang dianalisis dalam kajian musikal terdiri dari beberapa unsur yang berperan penting dalam pertunjukan. Proses identifikasi tersebut mengklasifikasikan isian-isian dalam musik kesenian ini. Di antaranya dalam pemakaian instrumen musik, bentuk atau *form* pada lagu yang ditranskrip ke dalam bentuk notasi balok. Proses tersebut guna mengetahui dan mendeskripsikan struktur dalam musik pada kesenian Tulo-tulo. Unsur musik pada kesenian Tulo-tulo dibedah dalam teori musik konvensional.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis instrumen terdiri dari jenis melodis, harmonis, dan ritmis. Masing-masing instrumen yang dipakai adalah vokal sebagai pembawa melodi utama; gitar sebagai alat musik yang memainkan akor/harmoni lagu, dan djembe sebagai alat pengatur tempo musik. Selanjutnya, pada bentuk/form musik pada kesenian Tulo-tulo dapat diidentifikasi ke dalam beberapa bagian, yaitu *introduction*, bagian I, bagian II, bagian III, bagian IV, dan bagian V, yang masing-masing bagian terdiri dari susunan pemakaian frase tanya/anteseden dan frase jawab/konsekuensi dalam membentuk periode musik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Seni Budaya Indonesia Aceh dengan sumber pendanaan berasal dari PNBPA DIPA ISBI Aceh Tahun Anggaran 2023 dengan nomor kontrak 40/IT11.1.1/PT.01.03/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. (1992). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Manalu, Nadra Akbar., dkk. (2022). Konsep Pertunjukan Tulo-tulo di Kota Sabang. *Deskovi: Art and Design Journal*. 5(2): 145-155. DOI: <http://dx.doi.org/10.51804/deskovi.v5i2.1936>
- Prakosa, Mardian Bagus, dkk. (2020). "Analisis, Teknik, dan Interpretasi Musik pada *Fantasia Dramatique op. 31* Karya Napoleon Coste". *Grenek: Jurnal Seni Musik*. 9(2). 71-38. DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v9i2.20119>
- Pratama, H.N., dkk. (2022). Difusi Kebudayaan Pada Kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*. 11(2): 1-8. DOI: <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38329>

- Pratama, H.N., dkk. (2021). "Analisis Musik Iringan Lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande". *Jurnal Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(1): 18-36. DOI: <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.66>
- Sabri, dkk. (2021). "Organologi Alat Musik gambang Produksi Salman Aziz di Kecamatan bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau". *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. 14(2): 97-108. DOI: <https://doi.org/10.33153/sorai.v14i2.4455>
- Sandika, Dera, dkk. (2022). "Bentuk dan Struktur Musik Rodat di Kabupaten Empat Lawang". *Grenek: Jurnal Seni Musik*. 11(1). 27-37. DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.33577>
- Sitepu, Yobel Arista. (2012). "Kajian Organologi Instrumen Sarune Pada Masyarakat Karo". *Grenek: Jurnal Seni Musik*. 1(3). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v1i3.2890>
- Syahrani, Abdul Wahab. Kamil, M. Luthfi. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border*. 5(1): 782-791. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Ulfa, Mastura. (2021). Rekonstruksi Tari Tulo-tulo di Kota Sabang. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/22578>
- Widiyanto, Yusuf. (2014). Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting di Desa Wana, Melinting, Lampung Timur. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Unversitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/19635/>